

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Suatu prestasi atau *achievement* berkaitan erat dengan harapan (*expectation*). Inilah yang membedakan motivasi berprestasi dengan motivasi lain seperti lapar, haus, dan motif biologis lainnya.

Menurut Djaali (2011), harapan seseorang terbentuk melalui belajar dalam lingkungannya. Suatu harapan selalu mengandung standar keunggulan (*standard of excellence*). Standar ini mungkin berasal dari tuntutan orang tua atau lingkungan kultur tempat seseorang dibesarkan. Oleh karena itu, standar keunggulan merupakan kerangka acuan bagi seseorang tatkala ia belajar mengerjakan suatu tugas, memecahkan masalah dan mempelajari keterampilan lainnya. Semua penyimpangan dari kerangka acuan itu dapat membangkitkan afeksi, baik yang positif maupun negatif. Salah satu petunjuk yang paling meyakinkan tentang kerangka acuan semacam itu ialah evaluasi terhadap suatu jenis perbuatan, misalnya siswa telah menyelesaikan tugas dengan baik.

Menurut Sukmadinata (2007) ada empat macam motif yang memegang peranan penting dalam kepribadian individu, yaitu:

- a. Motif berprestasi (*need of achievement*), yaitu motif untuk berkompetisi baik dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tertinggi.
- b. Motif berkuasa (*need for power*) yaitu motif untuk mencari dan memiliki kekuasaan dan pengaruh terhadap orang lain.
- c. Motif membentuk ikatan (*need for affiliation*), yaitu motif untuk mengikat diri dalam kelompok, membentuk keluarga, organisasi atau pun persahabatan.
- d. Motif takut akan kegagalan (*fear of failure*), yaitu motif untuk menghindarkan diri dari kegagalan atau sesuatu yang menghambat perkembangannya.

Mc. Clelland (dalam Koesawara, 1989) menyatakan bahwa motif untuk berprestasi diartikan sebagai kebutuhan yang mendorong manusia untuk berbuat lebih daripada orang lain guna mencapai kesuksesan karier di masa depan, sesuai dengan standar kemampuan yang telah ditetapkan sendiri. Perwujudan motivasi berprestasi yang tinggi itu berupa tingkah laku yang berorientasi pada pencapaian prestasi terutama pada pekerjaan yang menuntut kemampuan mental tinggi serta peranan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

Woolfolk (2009) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk unggul atau kekuatan bawaan di mana seorang individu yang ingin berhasil. Sedangkan Janeway (1989) mengartikan motivasi berprestasi adalah suatu kecenderungan menyeluruh untuk

mengevaluasi performansi seseorang terhadap standar keunggulan, untuk berusaha keras demi keberhasilan performansi, dan untuk mengalami kesenangan yang bergantung kepada performansi yang berhasil.

Sementara menurut Slavin (2011) motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk mencapai sukses dan berpartisipasi dalam kegiatan, dimana sukses itu tergantung pada usaha dan kemampuan individu.

Menurut J. P Chaplin (dalam Gunarsa, 2001) dorongan berprestasi adalah:

1. Kecenderungan untuk mencapai sukses atau memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki.
2. Keterlibatan diri seseorang terhadap sesuatu tugas.
3. Harapan untuk berhasil dalam suatu tugas yang diberikan.
4. Dorongan untuk mengatasi rintangan–rintangan atau perjuangan untuk melakukan pekerjaan–pekerjaan yang sulit secara cepat dan tepat.

Gunarsa (2001) mengatakan motivasi berprestasi merupakan ciri dari kepribadian seseorang, dan sesuatu yang mengenai apa dibawa dari lahir. Tetapi di pihak lain motivasi berprestasi ternyata merupakan sesuatu yang ditumbuh kembangkan melalui interaksi dengan lingkungan. Sedangkan lingkungan hidup terutama dari seorang anak adalah keluarga, sekolah, lingkungan pergaulan, dan masyarakat.

Begitu pula dengan Santrock (2003) yang mengatakan bahwa motivasi berprestasi itu adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk mencapai suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan.

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya. Klausmeier (dalam Djaali, 2011) menyatakan bahwa perbedaan dalam intensitas motivasi berprestasi (*need to achieve*) ditunjukkan dalam berbagai tingkatan prestasi yang dicapai oleh berbagai individu. Pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar, tergantung pada kondisi dalam lingkungan dan kondisi individu.

2. Karakteristik Seseorang yang Mempunyai Motivasi Berprestasi Tinggi

Menurut McClelland (dalam Koeswara, 1989) bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Berprestasi yang dihubungkan dengan seperangkat standar.
- b. Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.
- c. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan umpan balik atas pekerjaan yang dilakukannya sehingga dapat diketahui dengan cepat bahwa hasil yang diperoleh dari kegiatannya lebih baik atau buruk.

- d. Menghindari tugas-tugas yang terlalu sulit atau mudah, tetapi akan memilih tugas yang tingkat kesukarannya sedang.
- e. Inovatif, yaitu dalam melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik dari sebelumnya.
- f. Tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain.

3. Komponen Motivasi Berprestasi

McClelland (dalam Koeswara, 1989) mengemukakan komponen motivasi berprestasi yang membedakan individu dengan motivasi berprestasi tinggi dan rendah, yaitu:

a. Tanggung Jawab

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya dan tidak akan meninggalkan tugas itu sebelum berhasil menyelesaikannya, adapun individu dengan motivasi berprestasi yang rendah cenderung akan menyalahkan hal-hal di luar dirinya sebagai penyebab ketidakberhasilannya, seperti tugas yang terlalu sulit atau terlalu banyak.

b. Resiko Pemilihan Tugas

Dalam pemilihan tugas, individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memilih tugas dengan taraf kesulitan sedang. Walaupun tugas itu sulit baginya tetapi individu tersebut tetap akan berusaha menyelesaikan tugas itu dan berani

menanggung resiko bila mengalami kegagalan. Sedangkan individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas yang sangat mudah, karena individu merasa yakin akan berhasil mengerjakannya dibanding memilih tugas yang sulit. Karena bila mengalami kegagalan maka individu tersebut tidak akan menyalahkan tugas tersebut.

c. Kreatif-Inovatif

Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung kreatif dan tidak menyukai pekerjaan rutin, sedangkan individu dengan motivasi berprestasi yang rendah menyukai pekerjaan yang berstruktur karena tidak harus menentukan sendiri apa yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya.

d. Memperhatikan Umpan Balik

Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi menyukai umpan balik karena akan memperhatikan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya. Dengan demikian individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung mengulang kesalahan yang sama dalam tugas mendatang.

e. Waktu Penyelesaian Tugas

Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu secepat mungkin dan seefisien mungkin. Sedangkan individu dengan motivasi berprestasi rendah kurang tertantang untuk menyelesaikan tugas

secepat mungkin, sehingga cenderung memakan waktu yang lama, menunda-nunda dan tidak efisien.

4. Faktor-Faktor Motivasi Berprestasi

Setiap individu memiliki motivasi atau dorongan untuk meraih prestasi yang berbeda satu sama lain, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi individu.

Fernald & Fernald (dalam Muslimah 2013) mengungkapkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, yaitu:

a. Keluarga dan kebudayaan (*family and cultural*)

Motivasi berprestasi seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti orang tua dan teman. Sedangkan McClelland menyatakan bahwa bagaimana cara orang tua mengasuh anak mempunyai pengaruh terhadap motivasi berprestasi anak.

b. Konsep diri (*self concept*)

Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam tingkah laku.

c. Jenis kelamin (*sex roles*)

Prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas.

d. Pengakuan dan prestasi (*recognition and achievement*)

Individu akan lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras apabila diri mereka dipedulikan oleh orang lain.

B. *Self Esteem*

Dalam pembahasan *self esteem* peneliti menguraikan mengenai pengertian *self esteem*, pembentukan *self esteem*, karakteristik seseorang yang mempunyai *self esteem* tinggi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

1. Pengertian *Self Esteem*

Harga diri (*self esteem*) menurut Santrock (dalam Desmita, 2012) adalah dimensi penilai yang menyeluruh dari diri. *Self-esteem* juga sering disebut dengan *self-worth* atau *self-image*.

Chaplin (dalam Subowo & Martiarini, 2009) mendefinisikan harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu. .

Harga diri menurut Santrock (dalam Desmita, 2012) adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi individu tersebut terlihat dari penghargaan yang ia berikan terhadap eksistensi dan keberartian dirinya, individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya serta tidak cepat-cepat menyalakan dirinya atas kekurangan atau ketidaksempurnaan dirinya. Ia selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam

menghadapi berbagai tantangan. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri negatif merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga, dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidaksempurnaan. Ia cenderung tidak percaya diri dalam melakukan setiap tugas dan tidak yakin dengan ide-ide yang dimilikinya.

Learner dan Spanier (dalam Ghufron, 2010) berpendapat bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif. Sementara menurut Slavin (2011) harga diri merupakan nilai yang diberikan masing-masing orang pada karakteristik, kemampuan, dan perilaku kita sendiri.

Mirels dan McPeck (dalam Ghufron, 2010) berpendapat bahwa harga diri sebenarnya memiliki dua pengertian, yaitu pengertian yang berhubungan dengan harga diri akademik dan harga diri non-akademik. Contoh harga diri akademik adalah jika seseorang mempunyai harga diri tinggi karena kesuksesannya di bangku sekolah, tetapi pada saat yang sama ia tidak merasa berharga karena penampilan fisiknya kurang meyakinkan, misalnya postur tubuhnya terlalu pendek. Sementara itu, contoh harga diri non-akademik adalah jika seorang mungkin memiliki harga diri yang tinggi karena cakap dan sempurna dalam salah satu cabang olahraga. Tetapi, pada saat yang sama merasa kurang berharga

karena kegagalannya di bidang pendidikan khususnya berkaitan dengan kecakapan verbal.

Menurut Ghufron (2010) harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna.

2. Pembentukan *Self Esteem*

Menurut Bradshaw (dalam Ghufron, 2010) proses pembentukan harga diri telah dimulai saat bayi merasakan tepukan pertama kali yang diterima orang mengenai kelahirannya. Sedangkan Drajat (dalam Ghufron, 2010) menyebutkan bahwa harga diri sudah terbentuk pada masa kanak-kanak sehingga seorang anak sangat perlu mendapatkan rasa penghargaan dari orang tuanya. Proses selanjutnya, harga diri dibentuk melalui perlakuan yang diterima individu dari orang lingkungannya, seperti dimanja dan diperhatikan orang tua dan orang lain. Dengan demikian, harga diri bukan merupakan faktor yang bersifat bawaan, melainkan faktor yang dapat dipelajari dan terbentuknya sepanjang pengalaman individu.

Coopersmith (dalam Desmita, 2012) mengungkapkan empat aspek pembentukan harga diri, yaitu:

a. Kekuatan Individu (*Power*)

Yaitu dalam arti kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol perilaku orang lain. Kemampuan ini ditandai oleh

adanya pengakuan dari rasa hormat yang diterima oleh individu dari orang lain dan besarnya sumbangan dari pikiran atau pendapat dan kebenarannya. Keberhasilan ini diukur oleh kemampuan untuk mempengaruhi aksinya dengan mengontrol perilaku sendiri dan mempengaruhi orang lain. Pada situasi tertentu, *power* tersebut muncul melalui pengakuan dan penghargaan yang diterima oleh individu dari orang lain dan melalui kualitas penilaian terhadap pendapat-pendapat dan hak-haknya.

b. Keberartian Individu (*Significance*)

Keberartian yaitu adanya kepedulian, perhatian dan kasih sayang yang diterima oleh individu dari orang lain. Keberartian ini di tandai dengan kehangatan, responsive, minat dan menyukai individu apa adanya (keberartian diri). Keberartian diri juga menyangkut seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti dan berharga menurut standard dan nilai pribadi. Penghargaan inilah yang dimaksud dengan keberartian diri.

c. Kebajikan Individu (*Virtue*)

Kebajikan yaitu ketaatan atau kepatuhan terhadap aturan-aturan, norma dan ketentuan-ketentuan yang ada dalam masyarakat dan agama. Semakin taat terhadap hal-hal yang sudah ditetapkan di masyarakat dan agama, maka semakin besar kemampuan individu untuk dapat dianggap sebagai panutan masyarakat. Oleh sebab itu,

semakin tinggi pula penerimaan masyarakat terhadap individu tersebut. Hal ini mendorong harga diri yang tinggi.

d. Keberhasilan Individu (*Competence*)

Keberhasilan dalam arti sukses dan mampu memenuhi tuntutan profesi. Ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas atau pekerjaan dengan baik dan bervariasi untuk tiap level dan kelompok tertentu. Apabila individu mengalami kegagalan, maka harga dirinya akan menjadi rendah. Begitu juga sebaliknya, apabila performansi seseorang sesuai dengan tuntutan dan harapan, maka ia akan memiliki harga diri yang tinggi.

3. Karakteristik Seseorang yang Mempunyai *Self-Esteem* Tinggi

Branden (dalam Ghufron, 2010) mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki harga diri tinggi, yaitu (a) mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan, dan keputusasaan; (b) cenderung lebih berambisi; (c) memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil; (d) memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interpersonal (tampak) dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas.

Frey dan Carlock (dalam Ghufron, 2010) mengemukakan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi mempunyai ciri-ciri di antaranya

mampu menghargai dan menghormati dirinya sendiri, cenderung tidak menjadi *perfect*, mengenali keterbatasannya, dan berharap untuk tumbuh. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri rendah mempunyai ciri-ciri cenderung menolak dirinya dan cenderung tidak puas.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Harga diri dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Menurut Ghufron, (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang diantaranya:

a. Faktor jenis kelamin

Wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah dibandingkan dengan pria. Seperti: perasaan kurang mampu, kepercayaan diri kurang mampu dan merasa butuh perlindungan. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda, baik pada pria maupun wanita.

b. Inteligensi

Inteligensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi, karena pengukuran inteligensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi dari pada individu yang memiliki harga diri yang rendah.

Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor inteligensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik dan selalu berusaha keras.

c. Kondisi fisik

Adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang tinggi dibandingkan individu yang memiliki kondisi fisik yang kurang menarik.

d. Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri seorang anak. Dalam keluarga, seorang anak mengenal orang tuanya yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak yang baik. Perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat harga diri yang tinggi. Dan orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan dengan tanpa disertai alasan, akan menyebabkan anak merasa tidak berharga atau memiliki harga diri yang rendah.

e. Lingkungan sosial

Pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari

proses lingkungan, penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya, mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, tentu juga dibekali *self esteem* yang tinggi. Sebaliknya, jika mahasiswa tersebut memiliki motivasi berprestasi rendah, tentu juga memiliki *self esteem* yang rendah. Branden (dalam Ghufroon, 2010) juga menjelaskan bahwa tanpa dibekali *self esteem* yang sehat, individu akan mengalami kesulitan untuk mengatasi tantangan hidup maupun untuk merasakan berbagai kebahagiaan dalam hidupnya. Orang yang memiliki *self esteem* tinggi, yaitu mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, cenderung lebih berambisi, memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil, memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interpersonal dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas.

C. Hubungan Antara *Self Esteem* dengan Motivasi Berprestasi

Seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya, mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, tentu juga dibekali *self esteem* yang tinggi. Sebaliknya, jika mahasiswa tersebut memiliki motivasi berprestasi rendah, tentu juga memiliki *self esteem* yang rendah. Menurut Branden (2007) *self esteem* merupakan kepercayaan diri pada kemampuan kita dalam

menghadapi tantangan hidup, keyakinan akan diri kita memiliki hak untuk bahagia, perasaan berharga, berjasa, berhak untuk menyatakan kebutuhan dan keinginan kita, dan menikmati buah dari usaha kita.

Branden (2007) juga menjelaskan bahwa tanpa dibekali *self esteem* yang sehat, individu akan mengalami kesulitan untuk mengatasi tantangan hidup maupun untuk merasakan berbagai kebahagiaan dalam hidupnya. Orang yang memiliki *self esteem* tinggi, yaitu mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan, dan keputusasaan; cenderung lebih berambisi; memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil; memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interpersonal (tampak) dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas.

Individu yang mempunyai harga diri rendah sering menunjukkan perilaku yang kurang aktif, tidak percaya diri dan tidak mampu mengekspresikan diri. Sebaliknya individu yang mempunyai harga diri yang tinggi cenderung dengan penuh keyakinan, mempunyai kompetensi dan sanggup mengatasi masalah-masalah kehidupan. Semakin tinggi harga diri seseorang, maka semakin hormat dan bijak dalam memperlakukan orang lain (Branden, 2007).

Subowo & Martiarini (2009) menjelaskan terdapat korelasi positif yang signifikan antara harga diri dengan motivasi berprestasi pada remaja. Hal ini berarti semakin tinggi harga diri semakin tinggi pula motivasi

berprestasinya. Sumbangan efektif harga diri pada munculnya motivasi berprestasi adalah sebesar 42.7%.

Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh Nwankwo, et all. (2013) terdapat hubungan positif antara harga diri dan motivasi berprestasi pada mahasiswa di Universitas Nigeria dengan besar korelasi sebesar 34%.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Muslimah (2013) menemukan bahwa antara *attachment* dan *self esteem* dengan *need for achievement* menunjukkan angka 0.429, berarti *attachment* dan *self esteem* memiliki sumbangan sebesar 42.9% terhadap *need for achievement*.

Sedangkan penelitian Balogun, et all. (2012) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dan motivasi berprestasi dengan rasa dirasakan kompetensi di antara pekerja di University Teaching Hospital, Nigeria ($p < 0.01$).

Meninjau hasil penelitian yang dilakukan oleh Aktop dan Erman (2006) menjelaskan bahwa ada hubungan antara motivasi berprestasi, kecemasan, dan harga diri ($p < 0.05$).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas dapat diketahui adanya hubungan antara *self esteem* dengan motivasi berprestasi. Hubungan tersebut bertanda positif, artinya semakin tinggi *self esteem* maka dibarengi dengan semakin tingginya motivasi berprestasi.

D. Kerangka Teoritik

Mahasiswa yang memperoleh beasiswa Bidikmisi adalah mahasiswa yang berprestasi namun berasal dari keluarga yang kurang mampu dalam segi ekonomi. Banyak mahasiswa Bidikmisi yang berhasil dalam bidang akademik maupun non akademik. Keberhasilan mahasiswa Bidikmisi tidak lepas dari motivasi berprestasi yang dimiliki tinggi. Dalam dunia pendidikan, dorongan berprestasi atau motivasi berprestasi sangatlah penting.

Tantangan kedepan dalam suasana kompetisi yang lebih ketat dan kompleks menuntut mereka supaya menjadi individu yang tangguh. Dalam kehidupan yang penuh persaingan, individu harus mempunyai tekad yang kuat untuk dapat beradaptasi dengan situasi yang ada. Untuk meraih keberhasilan, individu memerlukan motivasi yang tinggi, sehingga dapat mendorong individu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai prestasi tertentu.

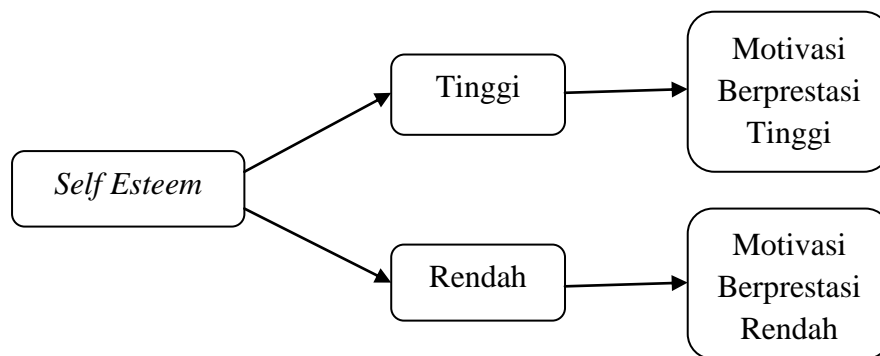
Motivasi berprestasi merupakan kebutuhan yang mendorong manusia untuk berbuat lebih daripada orang lain guna mencapai kesuksesan karier di masa depan, sesuai dengan standar kemampuan yang telah ditetapkan sendiri. Seseorang memiliki motivasi berprestasi tinggi ditandai dengan ciri-ciri antara lain memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, adanya kebutuhan untuk mendapatkan umpan balik atas pekerjaan yang dilakukannya, menyukai tugas yang menantang, melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan cara

yang berbeda, efisien dan lebih baik dari sebelumnya, tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan.

Motivasi berprestasi memiliki komponen yang membedakan antar individu yang dengan motivasi berprestasi tinggi dan rendah yakni komponen tanggung jawab, resiko pemilihan tugas, kreatif-inovatif, memperhatikan umpan balik, serta waktu penyelesaian tugas. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tidak lepas dari berbagai faktor yang mendukungnya. Salah satu faktornya adalah *self esteem* atau harga diri. Dalam hubungannya dengan motivasi berprestasi, *self esteem* memiliki peranan penting dalam mencapai motivasi berprestasi. *Self esteem* merupakan penghargaan yang baik terhadap diri yang membuat diri memiliki keyakinan dan kepercayaan dalam menghadapi tantangan hidup sehingga seorang individu lebih mampu melawan suatu kegagalan. Tanpa dibekali *self esteem* yang sehat, individu akan mengalami kesulitan untuk mengatasi tantangan hidup maupun untuk merasakan berbagai kebahagiaan dalam hidupnya.

Ciri-ciri orang yang memiliki harga diri tinggi, yaitu mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah melawan suatu kegagalan, cenderung lebih berambisi, memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil. *Self esteem* memiliki empat aspek pembentukan diri, yaitu kekuatan, ketaatan, keberartian, dan keberhasilan individu untuk mencapai apa yang diharapkan.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa *self esteem* berhubungan dengan motivasi berprestasi. Semakin tinggi harga diri semakin tinggi pula motivasi berprestasinya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin rendah pula motivasi berprestasinya. Sehingga mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, tentu juga dibekali *self esteem* yang tinggi. Sebaliknya, jika mahasiswa tersebut memiliki motivasi berprestasi rendah, tentu juga memiliki *self esteem* yang rendah. Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *self esteem* dengan motivasi berprestasi. Untuk itu peneliti akan meneliti, apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan motivasi berprestasi. Sehingga dapat dibuat skema hubungan antara *self esteem* dengan motivasi berprestasi sebagai berikut :



Gambar 2.1 Skema Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan Motivasi Berprestasi

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis ada hubungan antara *self esteem* dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi UIN Sunan Ampel Surabaya.